

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses institusionalisasi kerja sama sister city antara Kota Surabaya dan Kota Busan sejak tahun 1994-2025 dengan menggunakan teori *Institutionalization of Paradiplomacy* oleh Alexander Kuznetsov. Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut. Kerja sama Surabaya–Busan telah berlangsung selama lebih dari 30 tahun dan memiliki keberlanjutan yang baik, ditandai dengan adanya perpanjangan MoU otomatis setiap lima tahun. Namun, meskipun secara administratif kerja sama ini masih aktif, belum seluruhnya ditindaklanjuti dengan penyusunan *action plan* yang konkret untuk setiap siklus MoU.

Kerja sama sister city antara Surabaya dan Busan juga telah melalui proses institusionalisasi yang cukup matang, meskipun belum secara penuh memenuhi enam poin yang dikemukakan oleh Kuznetsov. Dari enam poin tersebut, Surabaya telah memenuhi empat poin yakni: pertama, pembentukan badan daerah dalam urusan luar negeri melalui Bagian Hukum dan Kerja Sama yang memiliki struktur dan fungsi yang jelas serta menjadi unit kunci dalam pengelolaan hubungan internasional; kunjungan resmi yang rutin dan terdokumentasi, mencerminkan hubungan bilateral yang aktif dan konsisten; partisipasi dalam acara internasional seperti pertukaran pelajar, pelatihan, forum lingkungan, dan kegiatan budaya yang menunjukkan keaktifan Surabaya dalam berbagai bentuk engagement global;

keterlibatan dalam jaringan multilateral dan organisasi internasional, seperti keikutsertaan aktif dalam UCLG ASPAC yang memperluas jejaring diplomatik dan meningkatkan visibilitas kota di tingkat regional.

Sementara itu poin institusionalisasi yang belum terpenuhi adalah pembentukan badan daerah di luar negeri dan keterlibatan sebagai delegasi resmi pemerintah pusat dalam forum internasional. Hal ini lebih disebabkan oleh kendala regulasi nasional, di mana pemerintah daerah dilarang untuk membuka kantor perwakilan tetap di luar negeri dan belum memiliki mandat resmi dari pemerintah pusat dalam kegiatan paradiplomasi tertentu.

Dari sisi substansi, kerja sama ini telah memberikan manfaat nyata di berbagai bidang seperti pendidikan, kebudayaan, lingkungan, dan pengembangan sumber daya manusia. Kegiatan seperti pertukaran pelajar, pelatihan ASN, program smart city, hingga pengelolaan limbah menunjukkan bahwa paradiplomasi yang dilakukan oleh Surabaya bukan hanya simbolik, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan kapasitas lokal. Paradiplomasi Surabaya juga menunjukkan bahwa pemerintah daerah memiliki peran penting dalam mendukung agenda global dan membangun citra internasional, terlepas dari keterbatasan legal-formal yang ada. Hal ini membuktikan bahwa diplomasi tidak hanya milik pemerintah pusat, tetapi juga dapat diinisiasi dan dikelola oleh aktor subnasional dengan kapasitas kelembagaan yang memadai.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kerja sama sister city antara Surabaya dan Busan merupakan salah satu contoh praktik paradiplomasi yang telah melewati tahap institusionalisasi meskipun belum sempurna. Upaya ke depan perlu

difokuskan pada penguatan kelembagaan, peningkatan koordinasi dengan pemerintah pusat, penyusunan *action plan* yang sistematis, dan eksplorasi model-model kelembagaan baru seperti pembentukan lembaga semi-pemerintah yang dapat menjalankan fungsi eksekutif dalam kerja sama internasional kota.

4.2 Saran

Penelitian ini telah membahas proses institusionalisasi kerja sama sister city antara Kota Surabaya dan Kota Busan sejak tahun 1994 hingga 2025, dengan menggunakan teori *Institutionalization of Paradiplomacy* dari Alexander Kuznetsov sebagai kerangka analisis. Penelitian dilakukan melalui enam poin utama, yakni pembentukan badan daerah yang menangani urusan luar negeri, pembentukan badan daerah di luar negeri, pelaksanaan kunjungan resmi, partisipasi dalam acara internasional, keterlibatan dalam jaringan regional maupun multilateral, serta bekerja dengan pemerintah pusat. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar poin institusionalisasi telah terpenuhi, masih terdapat aspek-aspek yang belum optimal, yang membuka ruang untuk penyempurnaan maupun pengembangan lebih lanjut.

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, diperlukan eksplorasi yang lebih luas melalui studi komparatif antara kerja sama sister city Surabaya–Busan dengan hubungan sejenis di kota lain, baik di Indonesia maupun di negara lain, guna mengidentifikasi pola institusionalisasi yang lebih bervariasi. Selain itu, penelitian mendatang juga disarankan untuk menelusuri dampak konkret dari kerja sama tersebut terhadap sektor-sektor strategis seperti pendidikan, lingkungan hidup, dan perekonomian lokal. Pendekatan yang melibatkan mitra langsung dari pihak Busan,

seperti *International Relations Division* atau *Busan Foundation for International Cooperation (BFIC)* juga dapat memperkaya perspektif dan menghadirkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dinamika kerja sama dari sudut pandang mitra asing. Dengan demikian, hasil penelitian lanjutan diharapkan dapat memperluas kontribusi terhadap pengembangan ilmu hubungan internasional, khususnya dalam studi paradiplomasi, institusionalisasi, dan kerja sama antarkota di tingkat global.